



Makna Leksikal dan Kultural Geret Sapu di Desa Jambuwok Mojokerto dan Relevansi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Tingkat SMA

M. Nur Kholis¹, Iktarna Faris Sauqillah², Taswirul Afkar³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Majapahit Mojokerto, Indonesia

Email : knur42058@gmail.com ¹, iktarna17@gmail.com ², taswirulafkar@unim.ac.id ³

Abstract: This study aims to explore in depth the implementation of the Geret Sapu tradition in Jambuwok Village, including an analysis of its lexical and cultural meanings, as well as its relevance to the teaching of Indonesian Language and Literature at the senior high school level. The research focuses on the traditional practices of the Jambuwok Village community, located in Mojokerto Regency, using a qualitative descriptive approach. Data were collected through documentation and interview techniques, with local residents serving as the research subjects. Data validity was ensured through source and method triangulation. Data analysis was carried out in three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the Geret Sapu tradition consists of two main stages: preparation and implementation. The ritual involves six symbolic objects, namely: a broomstick, water jug (kendi), mat, pillow, bolster, and soil. Semantic analysis was conducted through the interpretation of lexical and cultural meanings. These findings indicate that the cultural values embedded in the Geret Sapu tradition can be integrated into Indonesian Language and Literature learning as contextual material grounded in local culture.

Keyword: Ethnolinguistics, Geret Sapu, Indonesian Language and Literature Learning, Senior High School.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pelaksanaan tradisi Geret Sapu di Desa Jambuwok, termasuk analisis makna leksikal dan kultural yang terkandung di dalamnya, serta keterkaitannya dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Fokus penelitian diarahkan pada praktik tradisional masyarakat Desa Jambuwok, Kabupaten Mojokerto, yang dikaji melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi dan penelitian, dengan masyarakat setempat sebagai subjek penelitian. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi Geret Sapu terdiri dari dua tahap, yakni persiapan dan pelaksanaan. Tradisi ini melibatkan enam jenis benda simbolik: sapu lidi, kendi, tikar, bantal, guling, dan tanah. Analisis semantik dilakukan berdasarkan makna leksikal dan kultural. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dalam tradisi Geret Sapu dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai materi kontekstual dan berbasis budaya lokal.

Kata Kunci: Etnolinguistik, Geret Sapu, Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, SMA.

1. PENDAHULUAN

Tradisi adalah praktik yang telah berlangsung lama dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat, baik yang bersumber dari budaya maupun agama (Baehaqie 2013). Tradisi mencerminkan kearifan lokal yang perlu dijaga dan diwariskan. Dengan demikian, tradisi dapat dipahami sebagai kebiasaan kolektif yang terus dipertahankan oleh masyarakat. Tradisi merupakan warisan dari leluhur yang sebaiknya terus dijalankan oleh generasi penerus (Emzir 2012). Untuk menjaga daya tariknya, tradisi dapat dikemas secara kreatif dan inovatif agar tetap diminati oleh masyarakat. Meski demikian, pelaksanaan tradisi harus tetap mengacu pada aturan dan ritual asli agar nilai-nilai dan ketentuan yang diwariskan

tidak hilang (Endraswara, 2015).

Geret Sapu merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan secara berulang oleh masyarakat, sehingga dapat dikategorikan sebagai sebuah tradisi. Penelitian ini memfokuskan kajian pada tradisi Geret Sapu yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh warga Desa Jambuwok, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk doa yang hanya dilaksanakan saat seseorang pindah rumah. Geret Sapu, yang kini hampir punah, diyakini menyimpan beragam makna yang penting untuk ditelusuri lebih lanjut. Selain itu, tradisi ini juga mengandung berbagai nilai kearifan lokal yang patut untuk dilestarikan. Tradisi Geret Sapu di Desa Jambuwok adalah kegiatan yang dilakukan oleh warga saat pindah rumah, yang berfungsi sebagai bentuk doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di desa ini, tradisi juga dianggap sebagai kewajiban untuk menghormati nenek moyang. Seiring dengan perkembangan zaman, banyak orang yang kurang mengetahui atau tidak lagi menjalankan tradisi ini, karena pengaruh modernisasi. Meskipun demikian, mereka yang masih melaksanakan tradisi Geret Sapu percaya bahwa Tuhan akan memberikan perlindungan dan keselamatan bagi masyarakat melalui doa yang dipanjatkan dalam tradisi tersebut.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pelaksanaan ritual Geret Sapu, serta makna leksikal dan kultural yang terkandung dalam tradisi Geret Sapu yang ada di Desa Jambuwok, dan bagaimana relevansi tradisi Geret Sapu dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan ritual Geret Sapu, makna leksikal dan kultural dalam tradisi Geret Sapu yang ada di Desa Jambuwok, serta untuk mendeskripsikan dan menjelaskan relevansi tradisi tersebut. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi baru dalam pengembangan studi tradisi, khususnya melalui analisis dengan pendekatan etnolinguistik. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi atau pedoman bagi penelitian selanjutnya, terutama yang menggunakan pendekatan etnolinguistik.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnolinguistik, yang bertujuan untuk mengkaji makna leksikal dan kultural dalam tradisi Geret Sapu. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji relevansi tradisi tersebut dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas. Berdasarkan rumusan masalah dan metodologi yang digunakan, penelitian ini memilih pendekatan kualitatif. Fokus utama penelitian adalah menganalisis makna leksikal dan kultural yang terkandung dalam leksikon-leksikon tradisi Geret Sapu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi dan

analisis. Melalui kedua metode ini, penelitian bertujuan untuk menggali makna leksikal dan kultural dalam tradisi Geret Sapu di Desa Jambuwok, yang ditujukan untuk masyarakat umum serta relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan studi tradisi, khususnya dalam analisis menggunakan pendekatan etnolinguistik. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan referensi atau pedoman untuk penelitian selanjutnya, terutama yang menggunakan pendekatan etnolinguistik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Geret Sapu masih dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat. Berdasarkan Catatan Lapangan Hasil Wawancara (CLHW 1), informan menyampaikan bahwa tidak semua warga mengetahui atau memahami tradisi ini, terutama mereka yang tinggal berdekatan dengan rumah baru yang akan ditempati hanya berjarak beberapa meter. Namun, bagi masyarakat yang berpindah ke rumah baru dengan jarak cukup jauh, seperti ratusan hingga ribuan meter, tradisi ini dianggap tidak terlalu penting untuk dilakukan. Informan menjelaskan bahwa pelaksanaan tradisi Geret Sapu biasanya dimulai ketika rumah baru yang akan dihuni berada cukup dekat dari tempat tinggal sebelumnya. Mereka yang mengikuti tradisi ini umumnya telah menyiapkan berbagai perlengkapan sebelumnya. Menurut informan, tradisi ini umumnya dijalankan oleh masyarakat yang masih memiliki keluarga atau kerabat berusia lanjut. Peneliti kemudian menanyakan barang-barang apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan ritual tersebut. Beberapa benda yang disebutkan antara lain sapu lidi, kendi, tikar sebagai alas tidur, bantal guling, serta tanah. Tidak ada ketentuan khusus terkait bahan tikar; masyarakat diperbolehkan menggunakan tikar dari plastik atau spons, tidak harus dari anyaman bambu. Hal yang sama berlaku untuk kendi. Jika masyarakat tidak memiliki kendi sebagai wadah, mereka dapat menggunakan benda lain yang memiliki fungsi serupa.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa masyarakat percaya meninggalkan tradisi Geret Sapu dapat mendatangkan musibah dari Allah SWT. Informasi dari informan menyebutkan bahwa orang-orang yang tidak menjalankan tradisi ini cenderung mengalami kesulitan dalam rezeki, disharmoni dalam keluarga seperti seringnya pertengkaran, serta berbagai cobaan lain dalam kehidupan mereka. Dalam pelaksanaannya, ritual Geret Sapu umumnya diawali dengan prosesi menyiramkan air. Wadah air tidak harus kendi; masyarakat dapat menggantinya dengan teko, poci berbahan aluminium, atau wadah lain yang memiliki fungsi serupa. Ritual Geret Sapu diawali dengan prosesi arak-arakan yang melibatkan anggota

keluarga, kerabat dekat, dan para tetangga. Dalam prosesi ini, sapu digeret secara berkelanjutan hingga mencapai rumah tujuan. Selain itu, air dari kendi juga dituang sepanjang perjalanan, dimulai dari titik awal arak-arakan hingga sampai ke rumah yang dituju. Seluruh prosesi tersebut diiringi dengan pembacaan doa-doa. Bacaan doa meliputi surat Al-Fatihah, sholawat kepada Nabi, serta doa Sapu Jagad. Bagi masyarakat yang tidak fasih dalam bahasa Arab, diperbolehkan menggunakan bahasa Jawa atau bahasa lain yang dikuasai, karena inti dari doa tersebut adalah memohon pertolongan dan perlindungan kepada Allah Swt. agar terhindar dari segala halangan dan keburukan yang dapat menghambat keberhasilan dalam menjalani kehidupan di tempat tinggal baru.

Menurut informan, sapu lidi memiliki makna simbolis sebagai alat untuk membersihkan, yang dalam konteks ini dimaknai sebagai upaya membersihkan diri atau lingkungan secara spiritual. Selain sapu lidi dan kendi, ada pula syarat membawa segenggam tanah saat proses pindahan rumah. Tanah ini biasanya dibungkus dengan plastik atau kain, lalu ditaburkan di halaman atau taman rumah setelah iring-iringan selesai. Namun, apabila rumah baru tidak memiliki halaman, tanah tersebut bisa disimpan di bagian dalam rumah atau di tempat aman lainnya.

Makna Leksikal dan Kultural pada Tradisi Geret Sapu di Desa Jambuwok Kecamatan Trowulan

Secara leksikal, sapu lidi merupakan peralatan rumah tangga yang terbuat dari serat lidi biasanya berasal dari pelepah daun kelapa yang diikat menjadi satu kesatuan, dilengkapi dengan gagang pendek atau panjang, dan digunakan untuk menyapu debu, kotoran, maupun sampah. Namun, dalam konteks budaya, sapu lidi dimaknai lebih dalam oleh informan, yaitu sebagai simbol pembersih dari segala bentuk keburukan atau energi negatif. Fungsi sapu sendiri ialah Menurut penuturan informan, sapu lidi secara simbolik dimaknai sebagai media atau sarana untuk menyingkirkan berbagai hal buruk yang diyakini dapat menjadi penghambat kelancaran dan keberhasilan pemilik rumah dalam menjalani kehidupannya.

Kendi merupakan wadah air yang menyerupai teko dan biasanya dibuat dari tanah liat. Secara fungsional, kendi digunakan untuk menyimpan air minum agar tetap sejuk sepanjang hari. Karena permukaannya berpori dan desainnya memungkinkan, air bisa langsung diminum tanpa harus menyentuh bagian mulut kendi. Dalam konteks budaya, tindakan menuangkan air dari kendi mengandung makna simbolis: aliran air mencerminkan harapan agar rezeki terus mengalir dengan lancar. Sebagaimana air yang mengucur tanpa henti, demikian pula diharapkan rezeki pemilik rumah selalu mengalir tanpa hambatan.

Tanah merupakan bagian dari lapisan kerak bumi yang tersusun atas unsur mineral serta bahan-bahan organik. Keberadaan tanah sangat vital bagi keberlangsungan hidup seluruh makhluk di bumi. Salah satu fungsi utama tanah adalah sebagai penopang kehidupan tumbuhan, karena menyediakan unsur hara dan air yang dibutuhkan. Dalam konteks budaya, tanah juga memiliki nilai simbolik; dengan membawa segenggam tanah dari rumah lama lalu menaburkannya di halaman rumah baru, diharapkan penghuni dapat merasakan kenyamanan dan kedamaian yang serupa seperti di tempat tinggal sebelumnya.

Tikar merupakan hasil kerajinan berupa anyaman yang digunakan sebagai alas untuk duduk, tidur, atau beribadah. Biasanya, tikar dibuat dari berbagai bahan seperti daun pandan, daun kelapa, mendong, siwalan, bahkan plastik. Secara budaya, tikar memiliki makna simbolis sebagai lambang keluasan berpikir. Membawa tikar dalam suatu ritual dipercaya dapat membuka ruang dan jalan yang luas dalam bekerja, yang pada akhirnya diyakini turut memperlancar datangnya rezeki.

Guling merupakan sejenis bantal yang memiliki bentuk silinder memanjang. Benda ini umum digunakan sebagai pelengkap tidur, khususnya di Indonesia dan sejumlah negara di Asia Timur. Seperti halnya bantal biasa, guling biasanya diisi dengan bahan-bahan seperti kapas, bulu unggas, atau silikon, meskipun ada juga yang terbuat dari anyaman bambu. Dalam konteks budaya, keberadaan bantal, guling, dan tikar memiliki makna simbolis: harapannya agar perjalanan hidup seseorang dapat berjalan dengan "jumeneng"—sebuah istilah yang menggambarkan sikap istiqamah atau konsistensi. Simbol ini menyiratkan agar pemilik hajat bersungguh-sungguh dalam menjalani setiap aktivitas kehidupan.

Relavansi Tradisi Geret Sapu Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Tingkat SMA

Terdapat keterkaitan proses pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Atas, khususnya pada kelas X dengan materi mengenai teks eksposisi. Melalui teks eksposisi yang dijadikan bahan ajar, guru dapat mengarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi dan menganalisis struktur teks sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.4, yang berfokus pada analisis struktur kebahasaan teks eksposisi, serta KD 4.4, yang menekankan pada keterampilan menyusun teks eksposisi berdasarkan isi, struktur, dan unsur kebahasaannya. Selain sebagai sarana mengenali struktur dan klasifikasi teks eksposisi, skripsi ini juga memberikan kontribusi berupa pemerayaan kosakata, termasuk kosakata dari dialek atau idiolek tertentu yang terdapat dalam teks, yang sebagian besar mungkin masih asing atau jarang didengar oleh siswa.

NOVELTY

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam ranah kajian etnolinguistik, khususnya dalam mengungkap makna leksikal dan kultural dari tradisi lokal yang belum banyak disentuh oleh penelitian akademik, yakni tradisi Geret Sapu yang terdapat di Desa Jambuwok, Mojokerto. Tradisi ini sebelumnya hanya dikenal sebagai ritual pindah rumah oleh sebagian masyarakat setempat dan belum banyak dianalisis secara mendalam dari sudut pandang linguistik maupun budaya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting melalui pendokumentasian dan analisis terhadap elemen-elemen simbolik yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Kebaruan utama dari penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan etnolinguistik untuk membedah simbol-simbol budaya yang melekat pada benda-benda dalam tradisi Geret Sapu. Objek-objek seperti sapu lidi, kendi, tikar, bantal, guling, dan segenggam tanah tidak hanya dijelaskan secara fungsional, tetapi dianalisis secara semantis dan kultural untuk mengungkap nilai-nilai lokal yang tersirat. Pendekatan semacam ini memperkaya literatur mengenai makna simbolik dalam budaya masyarakat Jawa, sekaligus menambah khazanah penelitian etnolinguistik di Indonesia yang selama ini masih terfokus pada aspek bahasa saja. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan inovasi dalam bidang pendidikan bahasa, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas. Hasil penelitian tidak berhenti pada deskripsi budaya semata, tetapi diarahkan pada penerapan praktis dalam dunia pendidikan. Tradisi Geret Sapu dijadikan sebagai bahan ajar kontekstual untuk materi teks eksposisi, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, berbasis budaya lokal, dan tidak terlepas dari realitas sosial peserta didik. Integrasi antara tradisi lokal dan kurikulum pendidikan ini merupakan bentuk pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang belum banyak dijadikan fokus dalam penelitian sebelumnya.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap pelestarian tradisi Geret Sapu, tetapi juga memperkenalkan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang inovatif, kontekstual, dan berbasis nilai-nilai budaya. Kebaruan ini menegaskan bahwa kajian tradisi lokal dapat memberikan manfaat ganda: sebagai bahan penelitian ilmiah dan sebagai sumber pengayaan dalam proses pembelajaran di kelas.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa tradisi Geret Sapu di Desa Jambuwok, Kabupaten Mojokerto, merupakan praktik budaya yang sarat akan makna simbolik dan spiritual. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk doa dan permohonan keselamatan saat seseorang pindah rumah, serta sebagai wujud penghormatan kepada leluhur. Pelaksanaannya terdiri atas dua tahap, yaitu persiapan dan pelaksanaan, dengan menggunakan enam benda simbolik: sapu lidi, kendi, tikar, bantal, guling, dan tanah. Analisis makna leksikal dan kultural terhadap benda-benda tersebut menunjukkan bahwa setiap objek memiliki nilai simbolik yang dalam, mencerminkan harapan akan keberkahan, perlindungan, dan kelancaran hidup di tempat tinggal baru. Tradisi ini tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang relevan untuk dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda.

Dalam konteks pendidikan, tradisi Geret Sapu memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di jenjang SMA, khususnya dalam pembelajaran teks eksposisi. Tradisi ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar kontekstual yang memperkaya proses pembelajaran melalui pendekatan berbasis budaya lokal.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya, tetapi juga menawarkan model pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kurikulum pendidikan. Penelitian ini juga menghadirkan kebaruan dalam bidang etnolinguistik, karena berhasil mengangkat tradisi lokal yang belum banyak dikaji sebelumnya melalui analisis semantis dan kultural, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai makna simbolik dalam budaya masyarakat Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Baehaqie, I. (2013). *Etnolinguistik: Telaah teoritis dan praktis*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Emzir. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Endraswara, S. (2015). *Etnologi Jawa: Penelitian perbandingan, dan pemaknaan budaya*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Ismawati, E. (2011). *Perencanaan pengajaran bahasa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Majid, A. (2011). *Perencanaan pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset.

- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2009). *KTSP pembelajaran bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Nazir, M. (2011). *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Prastowo, A. (2014). *Pengembangan bahan ajar tematik: Tinjauan teoritis dan praktik*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Ratna, N. K. (2010). *Sastra dan cultural studies: Representasi fiksi dan fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, & Vismaia, S. (2009). *Metode penelitian pendidikan bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.